

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perubahan adalah sebuah proses bergantinya wujud awal (asli) menjadi sebuah bentuk yang baru. Perubahan adalah suatu hal yang pasti ditemukan dalam realita kehidupan manusia. Karena perubahan merupakan hakikat dari kehidupan, dan kehidupan tidak pernah ada tanpa perubahan dan dalam perubahan dengan sendirinya selalu memunculkan konflik, yaitu konflik antara yang akan diubah, pengubah, dan kebaruan yang lahir dari perubahan itu sendiri. Sebagai contoh dari bentuk perubahan, misalnya perkembangan zaman yang terjadi saat ini secara tidak langsung berperan besar dalam mengubah pola pikir, prilaku serta gaya hidup seseorang dari tradisi atau kebiasaan lamanya.

Bentuk perubahan tersebut saat ini telah merasuk ke dalam seluruh ruang lingkup budaya masyarakat Indonesia, khususnya suku Batak. Suku ini tinggal di bagian utara pulau Sumatera, yang terbagi lagi menjadi enam sub-suku, yaitu Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, Mandailing, dan Angkola Sipirok. Diantara keenam sub-suku tersebut, Batak Toba adalah sub-suku Batak yang paling besar jumlahnya, sehingga dalam kehidupan sehari-hari banyak orang mengasosiasikan sebutan Batak yang dimaksud adalah orang Batak Toba.

Pembahasan tentang sejarah awal suku Batak, maka kita dihadapkan dengan suatu persoalan yang agak rumit. Karena tradisi orang Batak adalah tradisi

yang menganut sistem oral. Maksudnya orang Batak mentransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya tidak melalui tulisan melainkan dengan cara lisan atau dari mulut ke mulut.

Kebudayaan Batak Toba di berbagai daerah (kampungan halaman dan daerah perantauan) pada saat ini telah mengalami banyak perubahan, khususnya pada masyarakat Batak yang berada di Jakarta. Perubahan ini mencakup beberapa aspek budaya Batak, termasuk keseniannya. Pada bidang kesenian orang Batak ada terdapat istilah Gondang, yang digunakan sebagai pengiring dalam upacara ritual, yang sekaligus menjadi bagian dalam upacara tersebut.

Gondang yang dikenal oleh masyarakat Batak terdiri dari dua ansambel, yaitu Gondang Sabangunan dan Gondang Hasapi. Orang Batak pada awalnya tidak mengenal sebutan musik dalam kehidupannya. Karena Gondang yang berfungsi sebagai pengiring dalam upacara mempunyai peran penting, yaitu sebagai media pengantar doa kepada dewa-dewa yang dipercaya oleh orang Batak. Pentingnya peranan tersebut menyebabkan tidak adanya ritual Batak yang tidak menggunakan Gondang.

Setiap orang Batak berhak untuk melaksanakan upacara, akan tetapi karena besarnya biaya yang akan dikeluarkan dalam membuat upacara adat yang menggunakan Gondang Sabangunan ini membuat masyarakat yang tidak mampu (miskin) merasa kesusahan untuk membuat upacara; kemudian untuk mengatasi masalah tersebut, para seniman membuat ansambel Gondang Hasapi. Ansambel ini diambil dari beberapa instrumen yang biasa dimainkan secara *solo*, sehingga

tidak dipandang sakral oleh masyarakat Batak, meskipun fungsinya juga sebagai pengiring upacara ritual.

Fungsi Gondang Hasapi sebagai media pengiring upacara ritual tersebut, saat ini hanya berlaku pada sebagian kecil kelompok masyarakat Batak yang disebut sebagai *parmali*; sementara masyarakat di luar kelompok tersebut hanya menggunakan Gondang Hasapi sebagai sarana hiburan. Gondang Hasapi yang digunakan pada upacara ritual Batak disajikan secara *instrumentalia*, dengan format ansambel yang terdiri dari *Sarune Etek*, *Hasapi Ende*, *Hasapi Doal*, dan *Hesek*. Adapun penggunaan instrumen *Garantung* dan *Sulim* yang digabungkan dengan keempat instrumen tadi, pada saat ini sering disebut sebagai format ansambel Gondang Hasapi yang lama, sesungguhnya format gabungan keenam instrumen ini muncul setelah instrumentasi yang pertama. Hal ini berdasarkan sejarah Gondang Hasapi yang merupakan bentuk tiruan dari Gondang Sabangunan, sehingga instrumenasinya memiliki peran dan fungsi yang sama dalam ansambel.

Perubahan yang terjadi pada Gondang Hasapi diawali dari munculnya Opera Batak. Gondang Hasapi yang terdiri dari keenam instrumen tadi digunakan dalam iringan opera kemudian digabungkan dengan instrumen Batak lainnya, seperti *Taganing* dan *Ogung*. Gabungan instrumen dalam Opera Batak ini disebut dengan Uning-uningan. Uning-uningan tidak termasuk dalam ansambel Gondang Batak, karena fungsinya hanya sebagai media hiburan dalam Opera Batak. Pola penyajian Uning-uningan ini juga tidak selalu disajikan secara *instrumentalia*, melainkan untuk mengiringi vokal (nyanyian).



Gondang Hasapi saat ini telah mengalami banyak perubahan, terutama pada instrumentasinya. Eksistensi Gondang Hasapi pada masyarakat Batak di Jakarta hingga saat ini masih dapat ditemukan pada acara-acara pernikahan. Pada acara pernikahan adat Batak di Jakarta, Gondang Hasapi sering disajikan bersama dengan vokal. Instrumen-instrumen yang digunakan pun sangat bervariasi, mulai dari format yang dulu digunakan sebagai pengiring Opera Batak, hingga percampuran dengan berbagai alat musik barat, seperti Keyboard, Saxophone, hingga dengan ansambel band.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada Gondang Hasapi ini merupakan sesungguhnya didasari oleh faktor kecocokan sesuai kebutuhannya. Formasi instrumen Gondang Hasapi yang modern ini tidak mempunyai sebuah aturan yang pasti (tergantung kesepakatan antara pengguna dengan pemain). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan, dari sekian banyak variasi instrumen Gondang Hasapi yang digunakan pada setiap acara orang Batak, Sulim dan Keyboard merupakan dua instrumen yang selalu ditemukan. Bahkan pada acara pernikahan adat Batak di Jakarta, perpaduan dari kedua instrumen tersebut juga terkadang sudah dianggap mewakili ansambel Gondang Hasapi. Hal ini tentunya dapat menimbulkan sebuah dampak buruk bagi generasi muda Batak, karena bila dibiarkan terus menerus, generasi-generasi berikutnya juga akan semakin tidak mengenal lagi musik Batak yang sesungguhnya.

B. Saran

Penulisan ini disadari bukanlah sebagai sebuah obyek yang membahas secara rinci dan mendalam tentang perubahan dari berbagai aspek kebudayaan masyarakat Batak toba. Oleh sebab itu, hendaknya tulisan ini dapat dilanjutkan untuk melengkapi fenomena-fenomena yang terjadi pada kebudayaan masyarakat Batak, agar masyarakat yang semula tidak mengetahui tentang budaya Batak menjadi paham mengerti tentang budaya Batak, terutama pada perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya.

Pola pikir manusia yang terus berkembang secara tidak langsung juga mempengaruhi segala perubahan dalam kehidupannya. Perubahan-perubahan yang sebelumnya mengalami fase dan proses dalam pembentukannya ini, hendaknya dapat dilimpahkan dalam wujud tulisan, agar generasi-generasi berikutnya dapat mengerti. Hal tersebut juga tentunya berfungsi untuk mendukung pelestarian dan pengembangan sebuah budaya masyarakat, khususnya Batak Toba.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

- Asy'arie, Musa. *NKRI, Budaya Politik dan Pendidikan*. Yogyakarta: Lesfi, 2005.
- Harahap, Basyral Hamidy dan Hotman M. Siahaan. *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola Mandailing*. Jakarta: Sanggar Willem Iskander, 1987.
- Harahap, E. St. *Perihal Bangsa Batak*. Jakarta: Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Dep. P. P. dan K.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1984.
- _____. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Malau, Gens G. *et al. Aneka Ragam Budaya Batak*. Jakarta: Yayasan Bina Budaya Taotoba Nusabudaya, 2000.
- Merriam, Alan P. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press, 1964.
- Pasaribu, Ben M., ed. *Pluralitas Musik Etnis*. Medan: Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak Universitas HKBP Nommensen, 2004.
- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Prier, Karl-Edmund. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2004.
- Purba, Krismus. *Opera Batak Tilhang Serindo Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta*. Yogyakarta: Kalika, 2002.
- Siahaan, Bisuk. *Batak-Toba : Kehidupan di Balik Tembok Bambu*. Jakarta: Kempala Foundation, 2005.
- Sibeth, Achim. *The Batak: Peoples of the Island of Sumatra*. New York: Thames dan Hudson, Inc., 1991.
- Sinaga, Richard, *et al. Adat Budaya Batak dan Kekristenan*. Jakarta: Dian Utama, 2000.
- _____. *Kamus Bahasa Batak Toba – Indonesia*. Jakarta: Dian Utama, 2000.

B. Sumber Tidak Tercetak

- A, Anonim. 2007, Makna Pameleon Bolon,
<http://www.parmalim.com/read.php?do=detail&id=21&idCategory=1>
- Lumban Gaol, Jeffar. "Gondang Batak Dahulu dan Kini" dalam Majalah *Tapian*, Februari, 2008.
- Hendarto, Sri. "Organologi Akustika I dan II", Diktat Kuliah Organologi pada Program Studi Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007.
- Hutajulu, Rithaony. "Gondang Sabangunan Batak Toba: Sebuah Pengantar", Makalah dipresentasikan pada Kegiatan Pelatihan dan Pengembangan Seni Musik Tradisional Batak Toba, di Taman Budaya Sumatera Utara, 14 Juni 2006.
- Irawan, Andre. "Kecapi Batak dan Musiknya Sebagai Salah Satu Ekspresi Kultural Suku Batak", Tesis S-2 Pengkajian Seni Pertunjukan, Jurusan Ilmu Humaniora, Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1994.
- Macsman, *Suku Batak*, 2008,
<http://macsman.wordpress.com/2008/10/16>
- Poerba, Chris. "Warisan Raja Namaruhum, Namarhatua" dalam Majalah *Tapian*, November, 2008.
- Purba, Krismus. "Gondang Sabangunan dalam Upacara Kematian Saurmatua bagi Masyarakat Batak Toba ditinjau dari segi Fungsinya", Skripsi S-1, Program Studi Etnomusikologi, Jurusan Karawitan, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.
- _____. "Pengantar Etnomusikologi". Diktat Kuliah pada Program Studi Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007.
- _____. "Masa Depan Musik Batak" dalam Majalah *Warta Musik*, Januari 2009.
- SCTV, Tim Potret. 2003, Persembahan bagi Mulajadi Na Bolon,
http://mobile.liputan6.com/?c_id=8&id=59663.
- Siahaan, Bisuk "Batak Toba-Kehidupan di Balik Tembok Bambu" dalam Majalah *Media Marga*, Juli, 2007.

Sihotang, I.P. Hardoni. "Instrumen Taganing Dalam Ansambel Musik Tiup Batak Toba: Suatu Tinjauan Dari Aspek Kesejarahan", Skripsi S-1, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Medan, 2004.

Simanjuntak, Eva Florida. "Fungsi Alat Musik Sulim dalam Pesta Perkawinan Adat Masyarakat Batak Toba", Tesis S-2 Pengkajian Seni, Minat Utama Musik Barat, Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007.

Yampolsky, Philip *et al.* "Gondang Toba" dalam *Seri Musik Indonesia 4 Musik dari Nias dan Sumatera Utara: Hoŋo, Gendang Karo, Gondang Toba*, Bandung: Risalah rekaman hasil penelitian MSPI, 1999.

C. Narasumber

Nama : Bonor Sinaga
 Umur : 50 Tahun
 Alamat : Jl. Bojong Asih 6 No. 156 Narogong Indah, Bekasi.
 Pekerjaan : Ketua Grup Musik Horas Musik merangkap Pemain Musik
 Wawancara : 15 April 2009

Nama : Lerman Sidauruk
 Umur : 60 Tahun
 Alamat : Jl. Joe Rt. 01 / 06 No. 58, Kec. Jagakarsa, Lenteng Agung, Jakarta Selatan.
 Pekerjaan : Ketua Grup Musik Solu Bolon merangkap Pemain Gondang
 Wawancara : 7 April 2009

Nama : J. P. Samosir
 Umur : 60 tahun
 Alamat : Jl. Gading Raya XIV No. 48, Kel. Pisangan Timur, Jakarta Timur.
 Pekerjaan : Ketua Komunitas Seni Batak
 Wawancara : 15 April 2009

Nama : Tarsan Simamora
 Umur : 52 Tahun
 Alamat : Jl. Cipinang Kebembem Rt. 007 / 014 no. 49 Pisangan Timur, Jakarta.
 Pekerjaan : Ketua Kelompok Musik Batara Guru merangkap Pemain Musik
 Wawancara : 15 April 2009

D. Diskografi

1. CD rekaman Musik Indonesia 4: Musik Nias dan Sumatera Utara. (Produksi Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999).

